SWARA – Jurnal Antologi Pendidikan Musik p-ISSN 2807-2677 | e-ISSN 2807-2502
Vol. 1 No. 2 (2021) hal. 50 – 60

TEKNIK PERMAINAN VIOLIN PADA KOMPOSISI MUSIK PARTITA NO. 2 IN D MINOR BAGIAN TIGA (SARABANDE) KARYA JOHANN SEBASTIAN BACH

Annisa Fauzia[1]
Agus Firmansah[2]
Fensy Sella[2]
[1, 2] Program Studi Pendidikan Seni Musik, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain,
Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK

Partita No. 2 in D Minor untuk solo *violin* karya Johann Sebastian Bach ini menjadi salah satu karya penting dalam dunia musik. Komposisi ini memiliki lima bagian, salah satunya adalah *Sarabande* yang terdapat pada bagian tiga. Penelitian yang berjudul "Teknik Permainan *Violin* Pada Komposisi Musik *Partita No. 2 in D Minor* Bagian Tiga (*Sarabande*) Karya Johann Sebastian Bach" bertujuan untuk mengetahui teknik permainan *violin* pada komposisi ini. Penelitian difokuskan pada teknik *fingering* dan teknik *bowing* yang terdapat pada komposisi *Partita No. 2 in D Minor* bagian tiga (*Sarabande*). Untuk mengungkap hal tersebut, teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik. Data-data diperoleh melalui studi literatur berupa partitur, buku dan jurnal terkait, dokumentasi audio-visual, dan hasil wawancara dengan narasumber. Hasil penelitian menjelaskan mengenai teknik-teknik permainan *violin* yang digunakan pada komposisi ini, bagaimana suara yang dihasilkan ketika memainkan teknik tersebut, serta kesan yang ingin disampaikan dari komposisi tersebut. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pemain *violin* dan guru musik.
Kata kunci : J.S Bach, *Partita No. 2 in D Minor*, *Sarabande*, Teknik *Violin*

ABSTRACT

Partita No. 2 in D Minor for the violin solo by Johann Sebastian Bach has become one of the most important works in the music world. This composition has five parts, one of which is Sarabande which is contained in part three. The research entitled "Violin Playing Techniques in Musical Composition Partita No. 2 in D Minor Part Three (Sarabande) by Johann Sebastian Bach" aims to determine the violin playing technique in this composition. The research focused on fingering and bowing techniques contained in the composition of Partita No. 2 in D Minor part three (Sarabande). To reveal this, the data collection technique was carried out using a qualitative method with an analytical descriptive approach. The data were obtained through literature study in the form of sheet music, related books and journals, audio-visual documentation, and the results of interviews with interviewess. The results of the study explain the violin playing techniques used in this composition, how the sound is produced when playing the technique, and the impression you want to convey from the composition. This research can be a reference for violinists and music teachers.
***Keywords** : J.S Bach, Partita No. 2 in D Minor, Sarabande, Violin Technique*

PENDAHULUAN

Johann Sebastian Bach adalah salah satu tokoh atau komponis besar di era Barok. Salah satu karya yang populer untuk solo *violin* adalah "*The Six Sonata and Partitas for Solo Violin*". "*The Six Sonata and Partitas for Solo Violin*" ditulis oleh Bach pada tahun 1720 ketika ia masih di Köthen. Pada saat itu Bach adalah direktur musik untuk Leopold, Pangeran Anhalt-Köthen dan periode ini dimulai pada 1717 dan berakhir pada 1723 (Hush, 2020, hlm 24).

Partita berasal dari bahasa Italia atau dalam bahasa Prancis dan Inggris disebut *Suite* yang merupakan karya komposisi sekumpulan musik tarian instrumental yang terdiri dari beberapa bagian yang dituliskan dalam satu tangga nada pada seluruh repertoar, atau modulasi tangga nada relatifnya misalnya mayor ke minor atau sebaliknya (Betania dan Jayantoro, 2018, hlm. 2). Karya Johann

p-ISSN 2807-2677 | e-ISSN 2807-2502

Sebastian Bach pada *Partita No. 2 in D Minor* untuk solo *violin* ini terdiri dari lima bagian, yaitu *Allemande, Courrante, Sarabande, Gigue*, dan *Chaconne* dimana kelima bagian tersebut memiliki kesulitan masing-masing.

Bagian yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu *Partita No. 2 in D Minor for solo violin* karya Johann Sebastian Bach bagian *Sarabande*. *Sarabande* sendiri memiliki arti jenis tarian kuno yang berasal dari Spanyol dan bagian ini ditulis dalam sukat 3/4 dengan tempo lambat (Betania dan Jayantoro, 2018, hlm. 3). Hal menarik dari karya tersebut dimainkan secara solo tanpa menggunakan pengiring. Karya-karya untuk *violin* secara solo dan tanpa pengiring terbilang sedikit atau terbatas. Selain itu, pada bagian tiga atau *Sarabande* secara teknis banyak melodi yang harus dimainkan sekaligus dengan harmoninya, sehingga pada beberapa bagian terdapat nada-nada yang harus dimainkan menggunakan dua sampai empat senar sekaligus.

Teknik memainkan beberapa nada sekaligus menarik dikarenakan memainkan akor pada alat musik *violin* merupakan hal yang cukup sulit. Hal ini sejalan dengan pendapat Hush (2020, hlm. 26) yang mengemukakan bahwa meskipun *violin* dapat menghasilkan akor hingga empat nada, tetapi tidak mungkin membunyikan semua not dalam satu akor di waktu yang sama, kecuali jika itu akor dua nada dalam senar yang berdekatan. Karya *Partita No. 2 in D Minor* bagian *Sarabande* didominasi teknik *Multi-stopping chord* dan *Double Stop* yang terdiri dari dua sampai empat nada yang dibunyikan secara bersamaan dan membentuk satu jalur melodi (Betania dan Jayantoro, 2018, hlm. 3). Untuk memainkan teknik *Multi-stopping chord* dan *Double Stop* ini membutuhkan posisi *fingering* dan *bowing* yang presisi agar menghasilkan intonasi yang akurat. Penelitian ini membahas mengenai teknik permainan *violin* khususnya teknik *fingering* dan teknik *bowing* pada komposisi musik *Partita No. 2 in D Minor* bagian tiga (*Sarabande*) karya Johann Sebastian Bach.

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang akan diteliti melalui data yang sudah terkumpul sebagaimana adanya dan membuat kesimpulan (Sugiyono, 2008). Analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yakni tahap awal, tahap pelaksanaan dan tahap akhir. Pada tahap awal, peneliti melakukan studi pendahuluan, rencana penelitian, dan perumusan masalah mengenai teknik *bowing* dan teknik *fingering* pada karya *Partita No. 2 in D Minor* dari Johann Sebastian Bach bagian tiga (*Sarabande*).

Pada tahap pelaksanaan, peneliti melakukan pengumpulan data melalui studi literatur, observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan narasumber kemudian direduksi sehingga memfokuskan peneliti terhadap hal-hal yang bersifat dominan dan mempermudah peneliti dalam menindak lanjuti data tersebut. Kemudian peneliti melakukan analisis data melalui dua tahap. Tahap pertama yaitu peneliti melakukan analisis audio-visual dengan cara mengkaji musik yang dilihat dan didengar melalui video *Partita No. 2 in D Minor* bagian tiga (*Sarabande*) karya Johann Sebastian Bach. Kemudian tahap kedua adalah analisis partitur dengan cara menelaah teknik *fingering* dan *bowing* serta mengkaji fenomena musik yang terdapat pada partitur edisi *Urtext of the New Bach Edition-Barenreiter Kassel (BA 5116)*.

Pada tahap akhir, peneliti melakukan penyusunan yang masih berkaitan dengan tahap pelaksanaan. Data yang sudah dianalisis kemudian disusun dan disajikan dalam bentuk deskripsi. Kemudian membuat kesimpulan yang merupakan penilaian akhir mengenai materi yang telah dianalisis pada komposisi *Partita No. 2 in D Minor* bagian tiga (*Sarabande*) karya Johann Sebastian Bach.

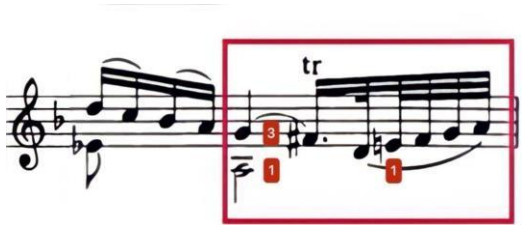
HASIL DAN PEMBAHASAN

 p-ISSN 2807-2677 | e-ISSN 2807-2502

Teknik *Fingering Partita No. 2 in D Minor* Karya Johann Sebastian Bach Bagian Tiga (*Sarabande*)

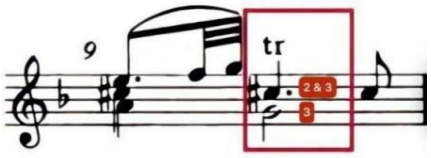
1) *Double Stop*

Menurut Banoe (2003, hlm. 122) *Double Stop* adalah teknik permainan alat musik berdawai, yakni dengan cara menekan dua dawai sekaligus. Untuk memainkan teknik *Double Stop* ini dibutuhkan posisi *fingering* yang akurat dan tepat sesuai dengan not yang tertulis pada partitur. Selain *fingering*, *bowing* pun merupakan hal yang penting untuk memainkan teknik ini, dimana *bowing* harus menggesek dua senar sekaligus. Biga (2021) mengungkapkan bahwa teknik *Double Stop* dan *Multiple Stop* termasuk teknik tangan kanan dan kiri karena keduanya saling mendukung. Berikut ini adalah bagian penting mengenai teknik *fingering Double Stop* yang terdapat pada komposisi *Partita No. 2 in D Minor* karya J.S Bach bagian tiga (*Sarabande*).

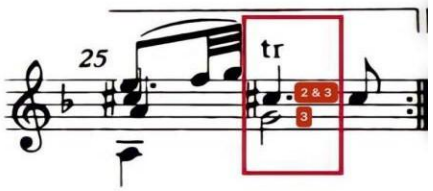


Gambar 1. Teknik *Fingering Double Stop* Bar 4 Ketukan Kedua

Teknik *Double Stop* pada bar 4 ketukan kedua membentuk interval *minor seventh* dimana nada yang dimainkan adalah nada A di senar G menggunakan jari 1 dan nada G di senar D menggunakan jari 3. Pada bar 4 ketukan kedua ini, nada A di senar G seharusnya dimainkan selama 2 ketuk. Akan tetapi, hal tersebut sulit dilakukan dikarenakan pada ketukan ketiga jari 1 digunakan untuk memainkan nada E di senar D. Meskipun jari 1 dapat menyentuh dua senar dan memainkan nada A di senar G dan nada E di senar D secara bersamaan, akan tetapi sebelum nada E di senar D terdapat nada D yang dimainkan menggunakan senar kosong di senar D. Nada D tidak memungkinkan untuk dimainkan menggunakan jari 4 di senar G karena senar G sudah digunakan untuk memainkan nada A di senar G. Dengan demikian, nada A di senar G ini tetap tidak bisa dimainkan selama 2 ketuk.



Gambar 2. Teknik *Fingering Double Stop* Bar 9 Ketukan Kedua



Gambar 3. Teknik *Fingering Double Stop* Bar 25 Ketukan Kedua

Teknik *Double Stop* pada bar 9 dan bar 25 ketukan kedua ini membentuk interval *augmented fourth*. Pada ketukan kedua nada G di senar D seharusnya dimainkan selama 2 ketuk. Akan tetapi, nada G di senar D tersebut sulit untuk dimainkan sesuai dengan durasinya (selama 2 ketuk) dikarenakan jari 3 yang sebelumnya digunakan untuk menekan nada G di senar D harus berpindah dengan cepat menekan nada D di senar A yang berfungsi untuk memainkan ornamen *trill* bersama nada C#.



Gambar 4. Teknik *Fingering Double Stop* Bar 13 Ketukan Pertama

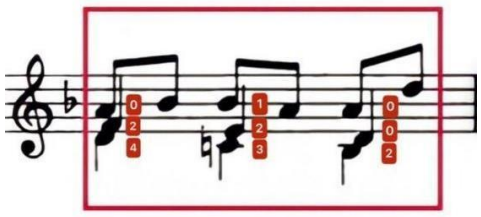
Teknik *Double Stop* pada bar 13 ketukan pertama ini membentuk interval *augmented fourth*. Pada bagian ini nada C di senar A dimainkan menggunakan jari 2. Nada C di senar A ini sulit dimainkan sesuai durasinya (1 ketuk) karena jari 2 harus berpindah dengan cepat menekan nada G di senar E yang memiliki fungsi untuk memainkan ornamen *trill* bersama nada F#.

p-ISSN 2807-2677 | e-ISSN 2807-2502

Pembahasan selanjutnya yaitu mengenai teknik *Multiple Stop*. Betania dan Jayantoro (2018, hlm. 4) menyatakan bahwa teknik *Multi-stopping* adalah teknik menggesek 3 atau 4 senar sekaligus yang menghasilkan suatu akor. Sebenarnya terdapat beberapa istilah lain yang digunakan untuk penyebutan teknik memainkan akor pada alat musik *violin*. Laksana dan RM. Surtihadi (2017, hlm. 3) mengungkapkan bahwa pada pengembangannya, *Double Stop* tidak berhenti dengan hanya menggesek dua senar sekaligus, namun berkembang dengan menggesek tiga senar, bahkan empat senar sekaligus. Keduanya memiliki istilah sendiri yaitu *Triple Stop* untuk tiga senar dan *Quadraple Stop* untuk empat senar. Untuk menyebut semua jenis *Double Stop* biasanya menggunakan istilah *Multiple Stop* dan *Stopping*. Berdasarkan hal tersebut, penggunaan istilah *Multiple Stop* digunakan untuk menyebutkan secara keseluruhan dari teknik *Double Stop* (dua senar), *Triple Stop* (tiga senar) dan *Quadraple Stop* (empat senar). Dengan demikian, pembahasan untuk akor tiga nada (menggunakan tiga senar) dan akor empat nada (menggunakan empat senar) terbagi menjadi *Triple Stop* dan *Quadraple Stop*.

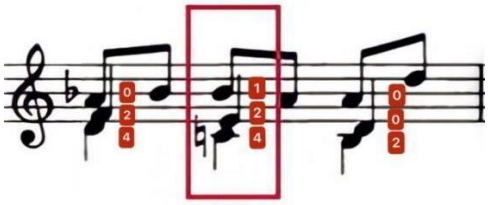
2) *Triple Stop*

Teknik *Triple Stop* adalah memainkan tiga nada sekaligus dengan menggunakan tiga senar.



Gambar 5. Teknik *Fingering Triple Stop* Bar 3

Pada bar 3 setiap ketukan memainkan teknik *Triple Stop,* sehingga posisi *fingering* harus berubah dengan cepat. Pada bar 3 ketukan pertama ini membentuk akor Dm, ketukan kedua membentuk akor C7, dan ketukan ketiga membentuk BbMaj7. Jika dilihat dari nada bawah, pada ketukan pertama nada D dimainkan menggunakan jari 4 di senar G, nada F menggunakan jari 2 di senar D dan nada A menggunakan senar kosong di senar A. Nada D tidak memungkinkan menggunakan senar kosong di senar D dikarenakan senar D digunakan untuk menekan nada F di senar D. Pada ketukan kedua, nada C di senar G dimainkan menggunakan jari 3 (jika menggunakan *fingering* normal). Selain itu, untuk menekan nada E di senar D pada ketukan kedua ini yang paling memungkinkan adalah menggunakan jari 2 dimana posisi *fingering* tersebut tidak sesuai dengan posisi normal (biasanya menggunakan jari 1). Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan jari 1 digunakan untuk menekan nada diatasnya, yaitu nada Bb di senar A. Pada ketukan ketiga nada Bb di senar G dimainkan menggunakan jari 2, nada D dimainkan menggunakan senar kosong di senar D dan nada A dimainkan menggunakan senar kosong di senar A.



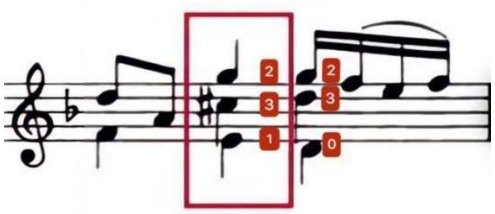
Gambar 6. Teknik *Fingering Triple Stop* Bar 3 Ketukan Kedua

Pada bar 3 ketukan kedua sebenarnya terdapat alternatif *fingering* yang digunakan. Pada bar 3 ketukan kedua ini membentuk akor C7 dimana *fingering* yang digunakan bisa menggunakan jari 3 untuk nada C di senar G, jari 2 untuk nada E di senar D dan jari 1 untuk nada Bb di senar A (Lihat Gambar 5). Akan tetapi, terdapat *fingering* lain yang memungkinkan untuk memainkan nada C di senar G, yaitu menggunakan jari 4 (Lihat Gambar 6). Jari 4 dapat dijadikan alternatif karena pada ketukan pertama nada D di senar G menggunakan jari 4 juga sehingga jari 4 bisa langsung bergeser turun 1 menuju nada C di senar G. Selain itu, pada ketukan pertama, nada F di senar D dimainkan menggunakan jari 2 dan pada ketukan kedua nada E di senar D menggunakan jari 2 juga sehingga jika nada C di senar G pada ketukan kedua menggunakan jari 4, maka posisi jari 4 dan jari 2 pada ketukan

p-ISSN 2807-2677 | e-ISSN 2807-2502

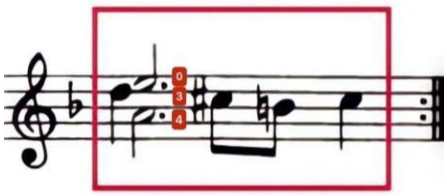
pertama langsung bergeser turun 1 pada ketukan kedua.

Fingering tersebut efektif digunakan karena jari yang digunakan pada ketukan pertama dan ketukan kedua ini tidak mengalami banyak perubahan dan hanya mengalami perubahan posisi saja (bergeser turun) dimana nada yang ditekan disesuaikan dengan nada yang tertulis pada partitur. Kitti (2021) juga mengungkapkan bahwa penggunaan jari 4 untuk memainkan nada C di senar G digunakan karena jarak antara jari 2 (nada E di senar D) dan jari 3 (nada C di senar G) *extension*-nya terlalu jauh, sehingga alternatif untuk menekan nada C di senar G adalah menggunakan jari 4. Akan tetapi, penggunaan jari 3 dan jari 4 disesuaikan dengan kenyamanan masing-masing pemain.



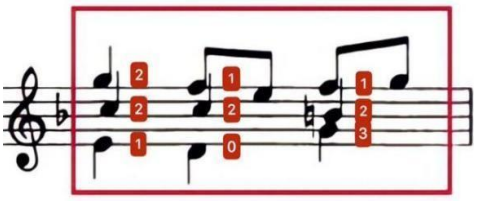
Gambar 7. Teknik *Fingering Triple Stop* Bar 7 Ketukan Kedua

Teknik *Triple Stop* pada bar 7 ketukan kedua membentuk akor Edim7 dimana nada C# di senar A dimainkan menggunakan jari 3. Biasanya nada C# di senar A dimainkan menggunakan jari 2, akan tetapi pada kasus ini nada C# di senar A menggunakan jari 3 dikarenakan jari 2 digunakan untuk memainkan nada G di senar E. Selain itu, pada ketukan selanjutnya (ketukan ketiga) nada D dimainkan menggunakan jari 3, sehingga jari 3 dari nada C# di senar A bisa langsung bergeser naik 1/2 ke nada D di senar A. Untuk nada E di senar D tetap menggunakan jari 1 (*fingering* normal).



Gambar 8. Teknik *Fingering Triple Stop* Bar 8

Teknik *Triple Stop* pada bar 8 ini membentuk akor Asus4 dan pada ketukan ketiga membentuk akor A. Pada ketukan pertama, terdapat teknik *Triple Stop* dimana nada A dimainkan menggunakan jari 4 di senar D, nada D di senar A dimainkan menggunakan jari 3 dan nada E dimainkan menggunakan senar kosong di senar E. Nada A dan nada E ini seharusnya dimainkan selama 3 ketuk. Akan tetapi, hanya nada E yang bisa dimainkan selama 3 ketuk. Meskipun nada A berperan sebagai *bass*, nada A ini sulit dimainkan selama 3 ketuk karena jika memainkan tiga nada sekaligus dalam alat musik *violin*, hanya 2 nada dengan senar berdekatan saja yang bisa dimainkan secara bersamaan dan dalam waktu yang sama. Nada A hanya bisa dimainkan pada ketukan pertama, sehingga pada ketukan ketiga (saat membentuk akor A) hanya 2 nada yang dimainkan yakni nada C# di senar A dan nada E di senar E.

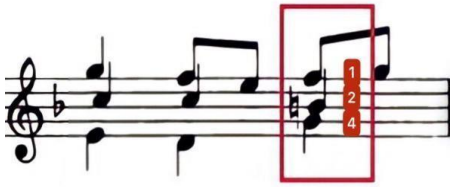


Gambar 9. Teknik *Fingering Triple Stop* Bar 11

Teknik *Triple Stop* terdapat pada bar 11 ketukan pertama, ketukan kedua dan ketukan ketiga sehingga perubahan posisi *fingering* harus dilakukan dengan cepat. Pada bar 11 ketukan pertama membentuk akor C/E, ketukan kedua membentuk akor Dm7, dan ketukan ketiga membentuk akor G7. Pada ketukan pertama, *fingering* yang digunakan yaitu nada E di senar D menggunakan jari 1, nada C di senar A menggunakan jari 2 dan nada G di senar E menggunakan jari 2. Jari 2 digunakan untuk menekan nada C di senar A dan nada G di senar E secara bersamaan sehingga menekannya harus lebih kuat dan menyentuh kedua senar tersebut. Pada bar 11 ketukan kedua, *fingering* yang digunakan yaitu nada D menggunakan senar kosong di senar D, nada C di senar A menggunakan jari 2 dan nada F di

 p-ISSN 2807-2677 | e-ISSN 2807-2502

senar E menggunakan jari 1. Penjelasan mengenai bar 11 ketukan ketiga akan dijelaskan sebagai berikut.

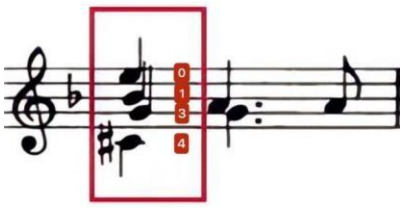


Gambar 10. Teknik *Fingering Triple Stop* Bar 11 Ketukan Ketiga

Teknik *Triple Stop* pada bar 11 ketukan ketiga ini membentuk akor G7. *Fingering* yang digunakan untuk nada B di senar A adalah menggunakan jari 2. Biasanya untuk memainkan nada B di senar A itu menggunakan jari 1, akan tetapi dalam kasus ini tidak memungkinkan dikarenakan jari 1 digunakan untuk memainkan nada F di senar E. Untuk memainkan nada G di senar D jika menggunakan *fingering* normal biasanya memainkannya menggunakan jari 3 (Lihat Gambar 9). Namun, alternatif lainnya bisa menggunakan jari 4 (Lihat Gambar 10). Kitti (2021) mengungkapkan bahwa penggunaan jari 4 digunakan karena jarak antara jari 2 (nada B di senar A) dan jari 3 (nada G di senar D) *extension*-nya terlalu jauh, sehingga alternatifnya menggunakan jari 4. Penggunaan jari 4 atau jari 3 ini disesuaikan dengan kenyamanan masing-masing pemain.

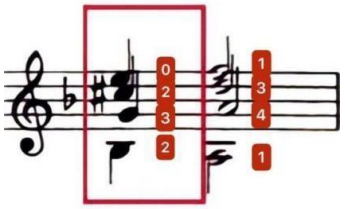
3) *Quadraple Stop*

Teknik *Quadraple Stop* adalah teknik memainkan empat nada sekaligus dengan menggunakan empat senar.



Gambar 11. Teknik *Fingering Quadraple Stop* Bar 2 Ketukan Pertama

Pada bar 2 ketukan pertama, nada C# di senar G menggunakan jari 4 dikarenakan jari 3 digunakan untuk menekan nada G di senar D. Jari 4 dan jari 3 ini posisinya berdekatan dan jari 4 harus ditekan lebih kuat karena jari 4 ini kekuatannya lebih lemah dibandingkan dengan jari lainnya. Kemudian untuk nada Bb di senar A dimainkan menggunakan jari 1 dan nada E dimainkan menggunakan senar kosong di senar E.



Gambar 12. Teknik *Fingering Quadraple Stop* Bar 21 Ketukan Pertama dengan *Fingering* Normal



Gambar 13. Teknik *Fingering Quadraple Stop* Bar 21 Ketukan Pertama dengan Alternatif *Fingering*

Teknik *Quadraple Stop* pada bar 21 ketukan pertama ini membentuk akor C#dim7/Bb. *Fingering* yang digunakan sebenarnya bisa menggunakan *fingering* normal dimana nada Bb di senar G menggunakan jari 2, nada G di senar D menggunakan jari 3, nada C# di senar A menggunakan jadi 2 dan nada E menggunakan senar kosong di senar E (Lihat Gambar 12). Jika menggunakan posisi normal, jari 2 untuk menekan nada Bb di senar G harus langsung berpindah untuk menekan nada C# di senar A.

Selain itu, Kitti (2021) mengungkapkan bahwa dalam hal ini nada Bb di senar G bisa menggunakan penjarian *contraction,* sehingga posisinya nada Bb di senar G menggunakan jari 1. Posisi *fingering* nada G di senar D, nada C# di senar A, dan nada E di senar E tetap pada posisi 1 atau normal seperti seharusnya, hanya saja nada Bb di senar G menggunakan jari 1 (biasanya nada Bb di senar G menggunakan jari 2). Hal ini memungkinkan karena nada terakhir pada bar sebelumnya (bar 20) adalah nada A di senar G yang dibunyikan menggunakan jari 1,

 p-ISSN 2807-2677 | e-ISSN 2807-2502

sehingga ketika menuju nada Bb di senar G (pada bar 21 ketukan pertama) jari 1 hanya bergeser naik 1/2. Kemudian pada bar 21 ketukan kedua nada yang dibunyikan adalah nada A di senar G, sehingga jari 1 yang sebelumnya menekan nada Bb di senar G langsung bergeser turun 1/2 menekan nada A di senar G.

Teknik *Bowing Partita No. 2 in D Minor* Karya Johann Sebastian Bach Bagian Tiga (*Sarabande*)

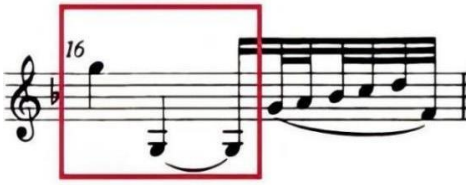
Perbedaan konstruksi *bow* zaman Barok dengan *bow* zaman modern mengakibatkan suara yang dihasilkan berbeda. Kitti (2021) mengungkapkan bahwa terdapat suara khas yang dihasilkan oleh *bow* pada zaman Barok yaitu *Messa di Voce*. *Messa di Voce* ini menghasilkan suara *cressendo-decressendo* kecil dan terdengar pada nada panjang atau *long not* (McThige, 2013, hlm. 5). Untuk memainkan komposisi *Partita No. 2 in D Minor* karya Johann Sebastian Bach bagian tiga (*Sarabande*), pada nada-nada panjang bisa menggunakan *Messa di Voce.* Akan tetapi, hal ini sangat subjektif karena didasarkan pada interpretasi masing-masing pemain.

1) *Legato*

Menurut Betania dan Jayantoro (2018, hlm. 4) *legato* adalah sejumlah not yang dibunyikan dalam satu *bow* tanpa ada aksen maupun perbedaan karakter tiap not sehingga menimbulkan melodi tersambung. Kitti (2021) mengungkapkan bahwa pada umumnya di zaman Barok itu jika ada *legato* mereka menginginkan bunyi yang dihasilkan adalah *diminuendo*. Menurut Banoe (2003, hlm. 116) *diminuendo* adalah semakin melembut. Akan tetapi, jika memainkan teknik *Legato* pada komposisi *Partita No. 2 in D Minor* dari J.S Bach bagian tiga atau *Sarabande* bunyi yang dihasilkan disesuaikan dengan interpretasi masing-masing pemain dan suara yang dihasilkan tidak harus selalu *diminuendo*.

2) *Detache*

Detache adalah teknik menggesek naik dan turun secara terpisah (Wiflihani, 2016, hlm. 99). Perbedaan konstruksi *bow* pada zaman Barok dan *bow* zaman modern mengakibatkan perbedaan suara yang dihasilkan. Ringannya *bow* Barok mengakibatkan memainkan *Detache* lebih mudah dilakukan (McThige, 2013, hlm. 5). Selain itu, pada abad ketujuh belas, *Detache* menunjukkan not yang dimainkan dengan pemisahan yang dapat didengar (McThige, 2013, hlm. 12). Dengan demikian, jika memainkan komposisi *Partita No. 2 in D Minor* dari J.S Bach bagian tiga (*Sarabande*) di zaman sekarang dan menggunakan *violin* modern, hal tersebut disesuaikan dengan interpretasi masing-masing pemain. Bagian-bagian yang perlu dimainkan dengan pemisahan yang terdengar diantaranya sebagai berikut.



Gambar 14. Teknik *Bowing Detache* Bar 16 Ketukan Pertama dan Ketukan Kedua



Gambar 15. Teknik *Bowing Detache* Bar 29 Ketukan Pertama dan Ketukan Kedua

Pada bar 16 ketukan pertama dan ketukan kedua, kemudian bar 29 ketukan pertama dan kedua memainkannya bisa menggunakan pemisahan yang terdengar. Akan tetapi, agar suara yang dihasilkan tidak terlalu kaku, masing-masing nada tersebut bisa dimainkan menggunakan *Messa Di Voce* dimana suara yang dihasilkan memiliki efek *cressendo-decressendo* kecil.

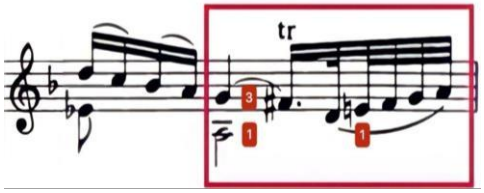
3) *Double Stop*

Pada komposisi *Partita No. 2*-J.S Bach bagian tiga (*Sarabande*) teknik *Double Stop* ini merupakan teknik untuk membunyikan dua not sekaligus. Kitti (2021) mengungkapkan bahwa

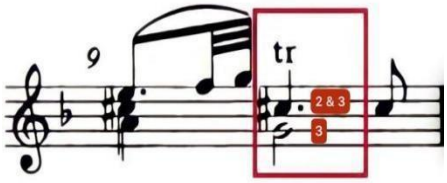
 p-ISSN 2807-2677 | e-ISSN 2807-2502

pada komposisi *Partita No. 2 in D Minor* dari J.S Bach boleh memainkan teknik *Double Stop* dengan panjang yang berbeda karena Bach menulis komposisi apapun itu polifoni, sehingga dua not tersebut dianggap dimainkan dengan instrumen yang berbeda. Dengan demikian, *bowing* untuk memainkan *Double Stop* pada komposisi ini harus diatur karena boleh menggeseknya dengan panjang yang berbeda meskipun durasi antara kedua nada tersebut tidak terlalu signifikan.

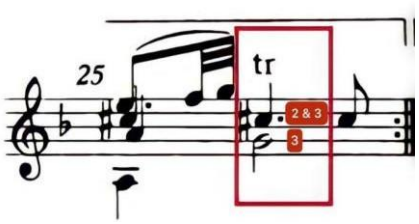
Nada yang dimainkan lebih pendek biasanya adalah nada *bass*. Hal ini sejalan dengan pendapat Biga (2021) yang menyatakan bahwa "*general bass* anggap aja itu kaya *contra bass* yah yang main, dia kan engga mungkin panjang-panjang mainnya". Akan tetapi, meskipun teknik *Double Stop* boleh dimainkan dengan panjang yang berbeda, panjang dan pendek nada-nada tersebut didasarkan pada interpretasi pemain. Namun, terdapat beberapa nada *bass* yang dimainkan lebih pendek dari durasi seharusnya karena memang sulit untuk dimainkan sesuai durasinya akibat pengaruh dari *fingering* yang digunakan. Nada *bass* yang sulit dimainkan sesuai durasinya terletak pada bar 4 ketukan kedua, bar 9 ketukan kedua dan bar 25 ketukan kedua.



Gambar 16. Teknik *Bowing Double Stop* Bar 4 Ketukan Kedua



Gambar 17. Teknik *Bowing Double Stop* Bar 9 Ketukan Kedua



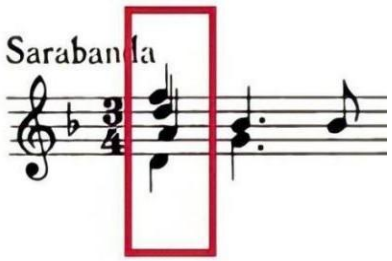
Gambar 18. Teknik *Bowing Double Stop* Bar 25 Ketukan Kedua

Teknik *Double Stop* pada komposisi *Partita No. 2 in D Minor* dari J.S Bach bagian tiga (*Sarabande*) memiliki interval disonan. Ketika memainkan interval disonan, terkadang pemain merasa asing dengan suaranya dan merasa nada yang dimainkan kurang tepat. Meskipun begitu, pada zaman Barok interval disonan ini digunakan untuk sesuatu yang sifatnya memiliki tekanan yang kuat sehingga menggeseknya pun cenderung lebih kuat. Hal ini sejalan dengan pendapat Frederich (dalam McThige, 2013, hlm. 10) yang mengungkapkan bahwa interval disonan juga dimainkan dengan kuat.

4) *Triple Stop dan Quadraple Stop*

Teknik *Triple Stop* adalah memainkan tiga nada sekaligus dengan menggunakan tiga senar. Sedangkan teknik *Quadraple Stop* adalah memainkan empat nada sekaligus dengan menggunakan empat senar. Biasanya, ketika memainkan teknik *Triple Stop* dan teknik *Quadraple Stop* membutuhkan gesekan *bow* yang kuat sehingga memainkannya biasanya dengan cara *down bow*. Hal ini sejalan dengan pendapat Schroeder (2001, hlm. 58) yang mengemukakan bahwa biasanya ketika memainkan akor tiga atau empat nada, akor tersebut dimainkan dengan *bow* ke bawah (*down*) agar suara lebih kuat dan mendapatkan kesetaraan nada. Akan tetapi hal ini disesuaikan juga penggunaannya dan tidak selalu menggunakan *down bow*. Pada bar 1 ketukan pertama harus dimainkan secara *down bow.*

p-ISSN 2807-2677 | e-ISSN 2807-2502

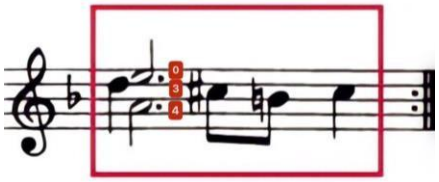


Gambar 19. Teknik *Bowing Quadraple Stop* Bar 1 Ketukan Pertama

Pada bar 1 ketukan pertama terdapat teknik *Quadraple Stop* dan memainkannya harus dengan cara *bow* ke bawah (*down bow*) agar menghasilkan suara yang lebih kuat. Selain itu, komposisi *Partita No. 2* bagian tiga (*Sarabande*) ini merupakan komposisi yang berasal dari zaman Barok. Kitti (2021) mengungkapkan bahwa pada zaman Barok terdapat *Rule of Down Bow* dimana ketukan pertama dimainkan dengan cara *down bow*. Menurut Andrijeski (dalam McThige, 2013, hlm. 9) *Rule of Down Bow* ini mengeksploitasi berat alami dari *down bow* dan ketukan ringan untuk *up-bow* dengan mengharuskan "not pertama dari sebuah ketukan yang dimulai tanpa tanda istirahat, apapun nilainya, untuk selalu dimainkan *down-bow*". Berdasarkan hal tersebut, untuk memainkan ketukan berat atau memerlukan tekanan disarankan untuk memainkannya dengan cara *down bow*, sedangkan untuk memainkan ketukan ringan disarankan untuk menggunakan *up bow*. Penggunaan *up bow* dan *down bow* tetap disesuaikan dengan interpretasi masing-masing pemain.

Alat musik *violin* ketika memainkan teknik *Triple Stop* dan teknik *Quadraple Stop* tidak bisa dimainkan dengan durasi yang sama di setiap nadanya, kecuali jika memainkan dua nada dengan senar yang berdekatan. Hal ini sejalan dengan pendapat Hush 2020, hlm. 26) yang mengungkapkan bahwa meskipun *violin* dapat menghasilkan akor hingga empat nada, tetapi tidak mungkin membunyikan semua not dalam satu akor di waktu yang sama, kecuali jika itu akor dua nada dalam senar yang berdekatan. Untuk memainkan akor baik untuk *Triple Stop* maupun *Quadraple Stop* pada komposisi Barok biasanya cenderung menggeseknya tidak secara langsung dengan cepat tetapi terdengar terbagi-bagi. Hal ini sejalan dengan pendapat narasumber Arya Pugala Kitti yang mengungkapkan bahwa : "Pada zaman Barok cenderung memainkan akor lebih lambat dan tidak secara langsung tetapi dengan terbagi-bagi, misalnya memainkan empat not dengan cara dipecah menjadi satu-satu-satu-satu atau dua not berbarengan kemudian sisanya satu-satu atau notnya terbagi menjadi dua-dua. Bach menggunakan akor pada karyanya bukan untuk virtuositi tetapi untuk memainkan harmoni sehingga bisa dijadikan untuk mengatur tekstur".

Untuk teknik *bowing Triple Stop* biasanya nada *bass* cenderung digesek lebih pendek dari dua nada lain diatasnya. Kedua nada diatasnya bisa dimainkan secara bersama dengan durasi yang sama atau terpecah dimana nada tengah dimainkan lebih pendek daripada nada yang paling atas. Alternatif lainnya adalah nada yang berada di tengah digesek secara bersama dengan nada *bass* terlebih dahulu, kemudian *bow* langsung berpindah dan kemudian nada tengah tersebut digesek bersamaan dengan nada yang paling atas. Pembagian nada-nada untuk teknik *bowing Triple Stop* tetap didasarkan pada interpretasi dan kenyamanan *bowing* masing-masing pemain.



Gambar 20. Teknik *Bowing Triple Stop* Bar 8 Ketukan Pertama



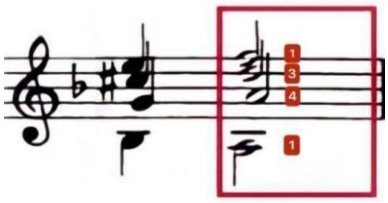
Gambar 21. Teknik *Bowing Triple Stop* Bar 8 Ketukan Pertama Menggunakan *Legato*

Pada bar 8 terdapat teknik *Triple Stop* dimana nada A dan nada E seharusnya

p-ISSN 2807-2677 | e-ISSN 2807-2502

dimainkan selama 3 ketuk. Akan tetapi, hanya nada E yang bisa dimainkan selama 3 ketuk, sedangkan nada A sulit dimainkan selama 3 ketuk. Oleh karena itu, untuk memainkan bagian tersebut menggeseknya menjadi terpecah dimana nada A cenderung dimainkan secara sendiri menggunakan jari 4 di senar D. Kemudian *bow* langsung berpindah memainkan dua nada diatasnya yaitu nada D di senar A dan nada E di senar E secara bersamaan. Pada partitur, bar 8 ini tertulis dimainkan secara *Detache.* Akan tetapi, karena nada E bisa dimainkan selama 3 ketuk maka nada E di senar E ini bisa dimainkan menggunakan *Messa Di Voce* jika dimainkan secara *Legato* (Lihat Gambar 21).

Untuk teknik *bowing Quadraple Stop*, empat nada bisa dimainkan dengan cara dipecah menjadi satu-satu-satu-satu atau dua nada berbarengan kemudian sisanya satu-satu atau satu-satu terlebih dahulu kemudian sisanya berbarengan dan bisa dimainkan terpecah menjadi dua nada-dua nada. Pembagian nada-nada untuk teknik *bowing Quadraple Stop* tetap didasarkan pada interpretasi dan kenyamanan *bowing* masing-masing pemain.



Gambar 22. Teknik *Bowing Quadraple Stop* Bar 21 Ketukan Kedua

Pada bar 21 ketukan kedua ini seharusnya dimainkan selama 2 ketuk. Akan tetapi, nada yang bisa dimainkan sesuai durasinya (selama 2 ketuk) hanya 2 nada dengan senar yang berdekatan. Pada bar 21 ketukan kedua ini terdapat 2 cara untuk menggeseknya. Cara yang pertama adalah menggeseknya terbagi menjadi dua nada-dua nada, dimana nada A di senar G dimainkan bersamaan dengan nada A di senar D (menggunakan jari 4), kemudian nada D di senar A dimainkan secara bersamaan dengan nada F di senar E. Alternatif lainnya adalah nada A di senar G sebagai nada *bass* dimainkan terlebih dahulu tanpa berbarengan dengan nada apapun, kemudian *bow* langsung berpindah ke senar D menggesek nada A dan selanjutnya *bow* langsung menggesek nada D di senar A serta nada F di senar E secara bersamaan. Bar 21 ketukan kedua ini pada dasarnya bisa dimainkan menggunakan *Messa Di Voce.* Hanya saja *Messa Di Voce* dapat terdengar jelas pada saat nada D di senar A dan nada F di senar E dimainkan secara bersamaan dikarenakan kedua nada tersebut dapat dibunyikan secara panjang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, teknik *fingering* pada komposisi *Partita No. 2 in D Minor* karya Johann Sebastian Bach bagian tiga (*Sarabande*) adalah teknik *Double Stop*, *Triple Stop* dan *Quadraple Stop*. Untuk teknik *bowing*, peneliti menyimpulkan bahwa teknik *bowing* yang terdapat pada komposisi ini adalah teknik *Legato*, *Detache*, *Double Stop*, *Triple Stop* dan *Quadraple Stop*. Pada zaman Barok, terdapat suara khas yang dihasilkan oleh *bow* zaman Barok yaitu *Messa Di Voce* yang menghasilkan suara *cressendo-decressendo* kecil. Ketika memainkan komposisi Barok seperti komposisi *Partita No. 2 in D Minor* karya Johann Sebastian Bach bagian tiga (*Sarabande*) *Messa Di Voce* ini bisa dimainkan pada nada-nada panjang atau *long not*.

DAFTAR PUSTAKA

Betania, Nonni dan Setyawan Jayantoro. (2018). *Partita No. 2 In D Minor for Solo Violin Johann Sebastian Bach Sebuah Efektivitas Teknik dan Efisiensi Metode Hafalan pada Bagian Chaconne serta Integrasinya terhadap Seluruh Bagian.* [Online] Diakses dari http://digilib.isi.ac.id/4606/6/JURNAL.pdf.

Hush, David. (2020). *The Magic of Solo Violin.* [Online] Diakses dari https://royalsoc.org.au/images/pdf/journal/153-1-Hush.pdf.

Laksana, Hernanda Aditya Dwi dan RM. Surtihadi. (2017). *Akurasi Intonasi Dalam Repertoar Jazz Pizzicato Karya*

p-ISSN 2807-2677 | e-ISSN 2807-2502

Leroy Anderson Untuk Kuintet Gesek, [Online] Diakses dari http://digilib.isi.ac.id/2727/6/JURNAL.pdf.

McTighe, Anne. (2013). *The Baroque Violin: Technique, Sound, and Replication with a Modern Set-up.* [Online] Diakses dari https://annemctighe.yolasite.com/resources/

Banoe, Pono. (2003). *Kamus Musik.* Yogyakarta: Kanisius.

Schroeder, Carl. (2001). *Handbook of Violin Playing.* London: Augener Ltd.

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D.* Bandung: Alfabeta, CV.

Wiflihani. (2016). *Pengetahuan Dasar Teknik Bermain Biola secara Sederhana*, [Online] Diakses dari http://digilib.unimed.ac.id/